Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 992 – 997

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Probem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD GMIM VIII Tomohon

Tabita Olivia Sinaga[1], Richard D. H. Pangkey[2], Steven Mandey[3]
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado, Pekanbaru, Indonesia

tabitasinaga256@gmail.com1, richardpangkey@unima.ac.id[2], steve@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD GMIM VIII Tomohon yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar di setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 65,3% dengan rata-rata nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SD GMIM VIII Tomohon.

Key Word:
Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education

Abstract

The main objective of this study is to improve learning outcomes in Pancasila Education through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR), referring to the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 19 fourth-grade students at GMIM VIII Elementary School, Tomohon. Data collection techniques were conducted through observations of teacher and student activities, as well as learning outcome tests at the end of each cycle. The results showed that the application of the PBL model can significantly improve student learning outcomes. In the first cycle, student learning mastery only reached 65.3%, with an average score of 75 that did not meet the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). However, after improvements were made in the second cycle, student learning outcomes improved and met the established classical mastery standards. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning model is effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education in fourth grade students of GMIM VIII Tomohon Elementary School.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Tatanan pendidikan di seluruh negara di dunia selalu dipayungi oleh regulasi hukum yang jelas, yang mencerminkan wujud kepedulian nyata dari pihak pemerintah terhadap masa depan serta mutu pendidikan bagi masyarakatnya. Di tanah air kita, tata cara dan sistem pendidikan nasional diatur secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang memberikan penekanan penting sekaligus membawa dampak positif yang besar bagi perjalanan dunia pendidikan. Aturan tersebut menegaskan sebuah misi mulia, yaitu membentuk setiap peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang taat beragama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai karakter atau akhlak yang terpuji, sehat secara fisik maupun mental, menguasai ilmu pengetahuan yang cukup, memiliki keterampilan yang baik, serta menjelma menjadi warga negara yang menjunjung nilai-nilai demokrasi dan ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas (Depdiknas, 2005:70).

Sebuah kegiatan belajar mengajar baru bisa dinilai memberikan manfaat yang nyata apabila proses di dalamnya mampu mengubah tingkah laku anak didik, dari yang semula tidak paham menjadi sangat paham.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Dalam ruang lingkup sekolah, seorang guru memegang andil yang amat krusial dalam mengupayakan, mendeteksi, menentukan, hingga memanfaatkan alat bantu atau media pembelajaran yang paling pas serta selaras dengan keadaan siswa demi menyokong kelancaran sekaligus tercapainya sasaran materi pelajaran. Di samping hal tersebut, kehadiran alat bantu ini juga dinilai mampu memicu dorongan internal serta mengusir rasa bosan yang kerap melanda anak-anak ketika tengah menuntut ilmu di kelas (Legi, M. Y. 2021). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rorimpandey, W. H. dkk (2022) mengemukakan bahwa daya cipta atau kreativitas dari seorang pendidik sangatlah krusial untuk memantik gairah belajar anak, sebab dorongan atau motivasi dalam proses menuntut ilmu memegang peran kunci agar siswa memiliki ketertarikan yang kuat untuk belajar, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi atau hasil belajar mereka.

Sederhananya, sasaran utama dari pendidikan merupakan sekumpulan capaian atau kompetensi akhir yang berhasil diraih dan dikuasai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan rangkaian program pembelajaran yang telah dirancang. Angka atau nilai dari capaian belajar ini menjadi tolok ukur yang teramat penting guna memantau serta mengevaluasi apakah misi utama dari sistem pendidikan tersebut sudah terpenuhi secara maksimal atau belum. Oleh karena itu, tingkat kesuksesan dalam sebuah skenario kegiatan belajar mengajar akan selalu tecermin dan terlihat dengan jelas melalui pencapaian akhir yang diperoleh oleh para murid di sekolah tersebut (Mandey, S. 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di ruang kelas IV SD GMIM VIII Tomohon, dijumpai sebuah realitas bahwa capaian akademis para siswa tergolong masih sangat minim pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, lebih spesifik lagi pada materi mengenai Hak dan Kewajiban. Dari total keseluruhan 19 siswa yang ada, tercatat hanya ada 7 anak atau sekitar 36% saja yang berhasil meraih ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 64% diketahui belum mampu menembus target kelulusan minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas murid belum sanggup melampaui nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 yang telah dipatok oleh pihak sekolah. Pemicu utama dari rendahnya kecakapan siswa ini disinyalir bersumber dari minimnya keterampilan guru dalam mengoperasikan media belajar serta pemilihan strategi mengajar yang kurang variatif saat menyampaikan materi di depan kelas, sehingga atmosfer kelas terasa monoton dan membuat murid merasa jenuh sekaligus kehilangan gairah belajar. Tidak hanya faktor eksternal, kendala ini juga dipicu oleh faktor internal dari diri anak didik itu sendiri, contohnya berkaitan dengan ranah kepribadian siswa, seperti tingkat disiplin, rasa tanggung jawab, serta kegigihan yang tergolong masih rendah sehingga menghambat kelancaran proses dan perolehan nilai yang mereka dapatkan.

Penerapan sebuah strategi atau model mengajar dalam interaksi belajar di kelas menempati posisi yang sangat vital, karena lewat formula mengajar yang tertata, jalannya transfer ilmu akan berlangsung secara sistematis dan mempermudah pencapaian target kurikulum. Salah satu format mengajar yang kerap diandalkan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan istilah Problem Based Learning (PBL). Menilik pandangan dari Hamdayama (2016: 116), pola Problem Based Learning ini sejatinya merupakan sebuah konsep mengajar yang menjadikan problem nyata yang berbobot dan bermakna bagi siswa sebagai pusat dari jalannya pembelajaran. Pola mengajar berbasis masalah ini juga mempunyai sejumlah ciri tersendiri yang sangat melekat, di antaranya adalah menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, memfokuskan kajian pada problematika yang konkret di kehidupan nyata, mendorong siswa untuk menggali ilmu secara mandiri, mengedepankan format kerja sama di dalam kelompok kecil, serta memosisikan guru hanya sebagai pemandu atau fasilitator jalannya diskusi (Kaawoah, Pangkey, dan Sumilat, 2024:1002).

Berangkat dari rentetan permasalahan dan kondisi nyata yang telah dijabarkan di atas, kegiatan penelitian ini sengaja dirancang dengan tujuan utama untuk menerapkan formula Problem Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi anak-anak kelas IV di SD GMIM VIII Tomohon, khususnya difokuskan pada pokok bahasan hak dan kewajiban. Atensi utama dari pelaksanaan riset ini adalah untuk mengamati dan mengukur sejauh mana model PBL tersebut mampu memberikan kontribusi positif dalam mendongkrak tingkat partisipasi aktif serta memperbaiki capaian nilai akademis para siswa di kelas tersebut. Melalui pelaksanaan kajian ilmiah ini, pihak peneliti menaruh harapan besar agar efektivitas dari penggunaan strategi PBL dapat teruji secara akurat, sekaligus mengidentifikasi berbagai macam kendala atau rintangan yang berpotensi muncul ketika skenario pembelajaran ini dipraktikkan langsung di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan berpatokan pada model desain riset dari Kemmis dan Mc Taggart (sebagaimana dikutip dalam Zainal Aqib 2013: 31), yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pelaksanaannya sengaja dibagi ke dalam empat tingkatan berurutan, yaitu mulai dari langkah merencanakan program, melaksanakan aksi di lapangan, mengamati jalannya proses lewat observasi, hingga melakukan evaluasi mendalam melalui tahapan refleksi. Sejalan dengan skema tersebut, Mottoh Y. H. (2024:2) turut menguatkan pemahaman dengan menjelaskan bahwa PTK pada dasarnya ialah sebuah rangkaian aktivitas ilmiah di dalam ruang kelas yang sengaja diselenggarakan dengan tujuan utama untuk mempraktikkan berbagai inovasi pembelajaran baru, membenahi sekaligus menaikkan mutu proses mengajar, memecahkan segala kendala praktis yang dihadapi oleh tenaga pendidik saat menyampaikan materi, serta mendorong pencapaian hasil belajar siswa agar menjadi jauh lebih baik lagi, di mana keseluruhan rangkaian dan jalannya alur tahapan investigasi ilmiah tersebut dapat dicermati secara visual pada visualisasi gambar yang terlampir di bagian bawah halaman ini.



Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal (2013:31)

Kegiatan penelitian ini dilangsungkan sepanjang semester genap untuk tahun pelajaran 2025/2026, yang bertempat di sekolah SD GMIM VIII Tomohon di Jalan Elim, Kolongan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Pihak yang dijadikan sebagai subjek utama dalam pelaksanaan riset ini ialah seluruh peserta didik yang duduk di kelas IV pada sekolah SD GMIM VIII Tomohon tersebut. Mengenai kuantitasnya, total anak didik yang terlibat di dalam kelas ini berjumlah 19 orang siswa, di mana komposisinya terdiri dari 12 orang murid berjenis kelamin laki-laki serta 7 orang murid berjenis kelamin perempuan.

Proses penghimpunan data dan informasi selama jalannya penelitian ini dikerjakan oleh peneliti dengan mengandalkan instrumen berupa tes serta lembar observasi langsung di lapangan. Metode observasi tersebut dipraktikkan secara aktif dengan tujuan utama untuk memonitor jalannya proses kegiatan belajar mengajar sekaligus mengamati segala perilaku maupun aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dan murid, sementara metode tes awal diaplikasikan di bagian awal demi mendeteksi sejauh mana tingkat kemampuan mendasar yang dimiliki siswa sebelum materi diberikan, sedangkan metode tes akhir sengaja diselenggarakan dengan maksud untuk menakar dan menguji tingkat penguasaan kompetensi anak didik setelah mereka selesai menerima pembelajaran.

Seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan nantinya bakal dibedah dan diperiksa menggunakan rumus perhitungan persentase nilai serta nilai rata-rata dari pencapaian belajar para siswa, yang pengerjaannya dilakukan lewat cara mengonfrontasikan hasil capaian aktivitas belajar mengajar di sepanjang tahapan siklus penelitian, baik itu pada siklus pertama maupun pada siklus kedua. Seorang murid baru bisa dinyatakan memenuhi kriteria tuntas dalam belajar (yang disebut dengan ketuntasan individu) apabila ia sanggup menjawab pertanyaan dengan benar dan meraup skor minimal setara KKTP yaitu 75, dan kondisi satu ruang kelas akan dianggap berhasil mencapai target ketuntasan secara bersama-sama (yang disebut ketuntasan klasikal) jika di dalam ruangan kelas tersebut sudah terdapat minimal sebanyak 75% dari jumlah murid yang berhasil menuntaskan proses belajarnya. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sebagai berikut: Rumus:$\mathrm{KB} = \frac{T}{Tt} 100\%$

Dimana: KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa. Tt = Jumlah Skor Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti memilih untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang dikenal sebagai Problem Based Learning. Kegiatan penelitian ini melibatkan 19 siswa kelas IV di SD GMIM VIII Tomohon sebagai subjek utamanya, dengan rincian peserta terdiri atas 12 murid laki-laki dan 7 murid perempuan. Agar proses perbaikan pembelajaran berjalan secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terstruktur dan optimal, seluruh rangkaian metode penelitian tindakan kelas ini dirancang dan dilaksanakan secara bertahap dalam dua siklus, di mana masing-masing siklusnya secara konsisten melewati empat alur utama yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi menyeluruh.

Penerapan metode Problem Based Learning tersebut secara khusus ditujukan untuk mengukur dan melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada penyampaian materi mengenai Hak dan Kewajiban. Guna mengetahui tingkat pemahaman mereka secara akurat, sebuah pengujian atau tes evaluasi sengaja diselenggarakan oleh peneliti tepat pada bagian akhir sesi pembelajaran. Proses penilaian atau bentuk evaluasi tersebut dilakukan dengan cara membagikan lembar tes tertulis secara langsung kepada seluruh siswa kelas IV yang menjadi peserta dalam kegiatan pembelajaran tersebut

Tabel 4. 1 Hasil Pembelajaran Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah dan Skor Soal				Jumlah	Ketuntasan Belajar	
		1 15	2 20	3 25	4 40		Ya	Tidak
1	Al	15	10	7	12	44		✓
2	An	5	12	15	-	32		✓
3	Ar	15	20	25	40	100	✓	
4	Ch	13	20	25	40	98	✓	
5	Fr	-	8	7	12	27		✓
6	Gr	-	10	10	30	50		✓
7	He	13	15	25	40	93	✓	
8	Ja	10	10	7	-	27		✓
9	Je	13	15	25	40	93	✓	
10	Jo	-	18	25	40	83	✓	
11	Ka	15	15	7	20	57		✓
12	Mi	13	15	23	40	91	✓	
13	Na	12	12	25	40	89	✓	
14	Qy	12	18	25	30	85	✓	
15	Sa	10	13	7	-	30		✓
16	Re	15	20	7	12	54		✓
17	St	13	13	15	30	71		✓
18	Xa	10	10	7	-	27		✓
19	Za	5	20	25	40	90	✓	
Jumlah							1.241	

Berdasarkan tabel diatas, maka ketuntasan belajar dapat dihitung dengan rumus dbawah ini :

KB $= \frac{T}{Tt} x\ 100\%$

$= \frac{1241}{1900}$ x 100%

= 65,3%

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada siklus I, dapat dijabarkan bahwa dari total 19 siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah target. Merujuk pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD GMIM VIII Tomohon yang menetapkan standar nilai sebesar 75, tercatat baru 9 orang siswa saja yang berhasil mendapatkan nilai berkategori baik dengan persentase capaian sebesar 65,3%. Kondisi tersebut terjadi lantaran masih ada sebagian siswa yang belum mampu mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh peneliti dengan baik, ditambah lagi dengan adanya beberapa siswa yang tidak fokus serta mengabaikan penjelasan selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga mereka kesulitan untuk memahaminya.

Pada tahapan tersebut, seluruh data yang dikumpulkan oleh peneliti selama berjalannya kegiatan di dalam siklus pertama ini memperlihatkan hasil yang masih belum maksimal dan belum memuaskan. Kendala utama yang memicu hal ini adalah adanya sejumlah siswa yang terbukti masih membutuhkan arahan serta bimbingan yang lebih intensif, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal latihan mandiri maupun saat menuntaskan tugas kelompok yang telah dibagikan. Proses kegiatan belajar mengajar ini sejatinya sudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, yang mana setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai langsung diakhiri dengan pelaksanaan tes evaluasi terhadap seluruh siswa kelas IV SD GMIM VIII Tomohon yang berjumlah 19 orang tersebut. Akan tetapi, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus I ini secara klasikal belum berhasil menyentuh target ketuntasan 75%, maka peneliti memutuskan untuk meneruskan tindakan ke tahap siklus II.

Tindakan dan pelaksanaan penelitian yang diselenggarakan pada siklus II ini memiliki tujuan utama untuk membenahi sekaligus mengevaluasi segala bentuk kekurangan serta kelemahan yang sebelumnya masih ditemukan pada siklus I. Melalui perbaikan di berbagai aspek ini, diharapkan proses kegiatan belajar mengajar ke depannya dapat berjalan secara jauh lebih efektif, lebih kondusif, dan lebih optimal. Dengan demikian, peningkatan kualitas serta mutu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pembelajaran yang sejak awal telah ditargetkan dan diharapkan dalam penelitian ini dapat benar-benar diwujudkan dan tercapai dengan sangat baik.

Tabel 4. 2 Hasil Pembelajaran Sikus II

No	Nama Siswa	Jumlah dan Skor Soal				Jumlah	Kentuntasan Belajar	
		1	2	3	4			
		20	25	25	30		Ya	Tidak
1	Al	20	25	10	22	77	✓	
2	An	15	20	20	20	75	✓	
3	Ar	20	25	25	30	100	✓	
4	Ch	20	25	25	30	100	✓	
5	Fr	18	10	10	20	58		✓
6	Gr	20	20	20	18	78	✓	
7	He	18	25	25	30	98	✓	
8	Ja	18	10	10	15	53		✓
9	Je	18	25	25	30	98	✓	
10	Jo	20	25	25	30	93	✓	
11	Ka	20	10	20	30	80	✓	
12	Mi	18	25	25	30	98	✓	
13	Na	20	23	25	28	96	✓	
14	Qy	18	25	25	30	98	✓	
15	Sa	18	10	10	18	56		✓
16	Re	20	10	18	30	78	✓	
17	St	15	20	18	30	83	✓	
18	Xa	18	10	10	15	52		✓
19	Za	20	25	25	30	100	✓	
Jumlah						1.571		

Berdasarkan tabel diatas, maka ketuntasan belajar dapat dihitung dengan rumus dbawah ini :

KB $= \frac{T}{Tt} x\ 100\%$. $= \frac{1571}{1900}$ x 100. $= 82{,}6\%$

Pada siklus pembelajaran kedua ini, interaksi dan keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mereka kini lebih berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan yang dijalani, di mana seluruh fokus dan upaya belajar mereka diarahkan melalui penerapan model Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Para siswa juga terbukti memiliki pemahaman yang sangat mendalam mengenai tugas-tugas yang diamanatkan kepada mereka, serta mulai memperlihatkan penguasaan materi yang baik dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara langsung. Di samping itu, tingkat penguasaan kompetensi mereka terhadap seluruh materi pelajaran sudah tergolong sangat memadai, yang mana hal ini dibuktikan secara valid melalui hasil penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas.

Dampak positif dari perubahan proses belajar tersebut terlihat jelas pada adanya lonjakan yang signifikan terkait pencapaian hasil belajar para siswa, yang mana pada siklus I mereka hanya memperoleh persentase sebesar 65,3%, namun kemudian melonjak tajam pada siklus II hingga mencapai angka sebesar 82,6%. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas ini diputuskan untuk dihentikan dan hanya dilaksanakan sampai pada tahapan siklus II saja. Keputusan tersebut diambil karena capaian target nilai dan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dari awal sudah terpenuhi, sehingga proses pembelajaran ini dinyatakan telah berhasil sepenuhnya dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Hak dan Kewajiban Pendidikan Pancasila di kelas IV SD GMIM VIII Tomohon berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar naik dari 65,3% di siklus I menjadi 82,6% di siklus II, dengan 15 dari 19 siswa mencapai KKTP 75. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, presentasi, dan memecahkan masalah nyata, sehingga pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2013). *Penelitian tindakan kelas.* Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Depdiknas.

Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran.* PT Bumi Aksara.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Irawan, D. D., Tuerah, R. M. S., & Mottoh, Y. H. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Inpres Tataaran I. *Indo Green Journal, 4*(2), 168–174.

Kaawoah, N., Pangkey, R., & Sumilat, M. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 1000–1008.

Legi, M. Y. (2021). Penggunaan blok Dienes untuk meningkatkan hasil belajar konsep penjumlahan bilangan cacah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(1), 115–119.

Mandey, S. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(21), 723–727.

Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9*(1), 15–24.